

## PRASANGKA SOSIAL TERHADAP SALAFI DI YOGYAKARTA

Oleh:

Melvia Damayanti dan Adi Cilik Pierewan, Ph, D.

[melviadama93@gmail.com](mailto:melviadama93@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Prasangka sosial masyarakat terhadap Salafi di Yogyakarta. Lingkup penelitian ini yaitu prasangka masyarakat terhadap anggota salafi di Yogyakarta. Faktor penyebab dan dampak adanya prasangka sosial terhadap Salafi turut serta menjadi cakupan penelitian. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya prasangka sosial yaitu meliputi dampak positif dan negatif.

Kajian tentang prasangka sosial terhadap Salafi di Yogyakarta ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria yaitu bukan anggota salafi, tidak pernah menjadi anggota salafi, tinggal di sekitar markas salafi, tetangga rumah maupun desa salafi di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Hubberman. Mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka masyarakat terhadap salafi tidak berdasarkan landasan fakta. Kategorisasi sosial, kompetisi, dan faktor lingkungan adalah penyebab timbulnya prasangka. Prasangka tumbuh dan berkembang dikarenakan informasi yang diterima dari keluarga, teman, media massa, dan tokoh agama masih simpang siur. Prasangka yang terjadi mengarah pada diskriminasi yang menimbulkan konflik antara warga dan anggota Salafi. Warga tidak ingin Salafi yang sebagian besar pendatang menguasai dan mendominasi wilayahnya. Warga yang berprasangka banyak yang menghindar dari Salafi sebagai loyalitas terhadap kelompoknya. Seiring berjalannya waktu warga mulai mengenal Salafi dan prasangka yang terjadi lambat laun melebur. Warga mulai menerima kehadiran mereka bahkan melibatkannya dalam beberapa kegiatan masyarakat setempat. Kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat menimbulkan prasangka. Desas - desus dan kecurigaan mengakibatkan pelabelan terhadap kelompok yang sering melakukan konflik belum sepenuhnya hilang. Prasangka sosial terhadap salafi tidak sesuai landasan yang jelas dan tidak terbukti kebenarannya. Hal ini diketahui sendiri oleh setelah warga melakukan interaksi langsung dan mengenal dengan anggota salafi.

Kata kunci: Prasangka Sosial, Salafi, Interaksi Sosial

## **SOCIAL PREJUDICE AGAINST SALAFI IN YOGYAKARTA**

Written by :

**Melvia Damayanti and Adi Cilik Pierewan, Ph.D**  
[melviadama93@gmail.com](mailto:melviadama93@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to determine the social prejudice against salafi in Yogyakarta. The scope of this study is prejudice against members of the Salafi community in Yogyakarta. The causes and effect of the social prejudices against Salafi participate into research coverage. The impact caused by the existence of prejudice is the positive and negative impact.

The study of social prejudice against Salafi in Yogyakarta using descriptive qualitative method. Informants were selected using purposive sampling technique based on criteria that are not members of Salafi, live around the headquarters of Salafi, the neighboring homes or villages Salafi in Yogyakarta. Data collection techniques is done by observation and interviews. The research data analysis Miles and Huberman. Ranging from data collection, data reduction, data presentation, until the conclusion.

The result of this study indicate that the public prejudice against Salafi not based foundation facts. Social category, competition and environmental factors are causing prejudice. Prejudice grow and develop because the information that has been received from friends, family, the media, and religious leaders still confusing. Prejudice which leads to discrimination occurs that causes a conflict between residents and members of the Salafi. Residents do not want salafi mostly migrants dominate and control of territory. Citizens are prejudiced many who shy away from Salafi as loyalty to the group. Over time the people begin to recognize the Salafi and prejudices that occur slowly melt. Residents began receiving their presence even engage in some local community activities. The lack of information obtained by the public prejudice. Rumors and suspicions led to the labeling of the groups often do conflict have not disappeared. Prejudice against Salafi no clear foundation and unsubstantiated. It is known solely by residents after direct interaction and get to know members of the Salafi.

**Key Words : Social prejudice, Salafi, Social Interaction**

## A. Pendahuluan

Agama berkaitan dengan usaha manusia mengukur dalamnya arti dari keberadaan diri sendiri dan alam semesta (Arifin, 2008: 14). Paham gerakan keagamaan baru datang dengan pemikiran yang berbeda dengan masyarakat setempat. Gerakan salafi melakukan perujukan kuat Islam masa awal sebagai *perfect model* ajaran agama Islam (Maarif, 2007: 13). Gerakan salafi ingin membentuk masyarakat yang dianggap lebih baik yaitu masyarakat zaman Nabi (Maarif, 2007: 13).

Terdapat pertautan yang erat antara salafi Timur Tengah dan salafi di Indonesia (Maarif, 2007: 13). Masyarakat Yogyakarta masih banyak yang memegang kultur lokal. Ketegangan teologis berdampak pada pembelahan umat Islam merupakan perwujudan sekaligus pengukuhan

pencarian kemurnian Islam. Krisis dan kegagalan umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas dapat dilihat secara sosiologis. Kalangan umat Islam di dalamnya muncul kelompok intelektual dan gerakan dengan sikap yang sangat beragam (Boisard, 1986).

Pada era kontemporer banyak muncul gerakan keagamaan Islam di Yogyakarta. Gerakan tersebut diantaranya: LDII, NU, Muhammadiyah, JIL, Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir, Salafiyah, dan Jamaah Tabligh. Masyarakat justru menyikapi fenomena tersebut dengan *prejudice* atau prasangka. Peran agama dalam timbulnya prasangka mulai dipertanyakan (Wrench et. al., 2006). Pandangan bahwa jihad identik dengan kekerasan nampaknya berkembang di Indonesia. Bom diledakan di tempat -

tempat umum dan mencelakakan banyak orang.

Tepat tanggal 11 September 2001 bom menerjang gedung kembar di Amerika dan beberapa serangan oleh kelompok menerjang gedung Pentagon. Dunia tersentak dengan kelompok Islam yang dikenal dengan sebutan gerakan Salafi Radikal atau Neo - Fundamentalisme Islam (Fealay, 2005: 12). Pasca tragedi 11 September Islam dianggap identik dengan kekerasan (Schwartz, 2007: 2). Kondisi politik dan ekonomi serta kultural menjadi pelataran tumbuhnya gerakan salafi (Maarif, 2006: 96). Gerakan ini menganut paham ideologis. Bangsa yang memiliki heterogenitas dari kelompok etnis senantiasa menimbulkan isu- isu yang menjurus ke arah prasangka sosial (Mar'at, 1982).

Salah satu penyebab timbulnya prasangka sosial adalah pengalaman sejarah suatu bangsa (Mar'at, 1981). Prasangka akan

menjadikan kelompok individu tertentu dengan kelompok individu lain tidak mau bergabung atau bersosialisasi (Sears, et. al., 1985). Berprasangka buruk terhadap seseorang atau satu kelompok tanpa mencari informasi yang akurat bisa menimbulkan prasangka sosial (Ahmadi, 2009: 194). Prasangka sosial akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap obyek (Irmawati, 2004: 2). Perkembangan kelompok keagamaan salafi di Yogyakarta menjadi alasan peneliti mengambil lokasi ini. Masyarakat Yogyakarta baru saja memperdebatkan masalah gerakan Islam Transnasional (Qodir, 2011: 56).

Jaringan patronase politik dan intelektual di Yogyakarta akan mempengaruhi pemikiran dan sikap dalam menghadapi situasi (Kuntowijoyo, 2011: 199). Prasangka mempunyai ciri khas pertentangan dalam kelompok yang ditandai oleh kuatnya *ingroup* dan *outgroup* (Ahmadi, 2009). Penganut paham salafi

yang perempuan memakai cadar dan berpakaian gelap. Laki-laki penganut salafi bercelana “*cungklang*” dan cenderung berjenggot panjang. Agama sebagai penyebab prasangka menarik jika diteliti karena ajaran setiap agama ternyata mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, termasuk tidak memiliki prasangka negatif terhadap sesama manusia (Putra dan Wongkaren, 2010).

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi di Yogyakarta.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan dari bulan April 2015 sampai dengan bulan September 2015.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari koran, buku-buku, internet, dan dokumen.

## **4. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif.

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2007: 4).

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan di area sekitar tempat tinggal salafi di Yogyakarta. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung aktivitas penganut paham gerakan salafi dengan tokoh agama dan masyarakat sekitarnya.

b. Wawancara

Wawancara ini diajukan kepada anggota masyarakat dan tokoh agama. Wawancara dilakukan dengan informan yaitu masyarakat di sekitar tempat gerakan salafi. Informan adalah tokoh masyarakat dan Salafi di Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Adapun data yang diperoleh dari studi dokumentasi meliputi foto, koran, buku, media elektronik.

## 6. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

## 7. Validitas Data

Validitas data pada penelitian ini ditunjukkan dengan teknik triangulasi.

## 8. Teknik Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan sebagai berikut :

- a. Pengumpulan Data
- b. Reduksi Data
- c. Penyajian Data
- d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

## C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Sumber Prasangka Masyarakat pada Salafi di Yogyakarta

Kultur lokal dianggap warga setempat bukan sesuatu yang dihadapkan dengan agama melainkan sesuatu yang berdampingan. Kultur lokal dan agama bersimbiosis mutualisme tidak menghilangkan identitas entitas. Kebiasaan, tradisi, dan kebudayaan masih diutamakan oleh masyarakat. Mereka melakukan sebagai bentuk penghargaan tersendiri yang dijadikan tolok ukur menilai seseorang dan kelompok. Prasangka di dalamnya, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar dugaan.

Proses belajar menjadi salah satu sumber terbentuknya prasangka. Prasangka dapat terjadi selain dari proses belajar juga dari kompetisi. Seperti kompetisi menguasai wilayah dengan menjadi mayoritas tidak ingin kelompok lain menguasainya. Keinginan masyarakat agar kelompok lain tidak menguasai sudah mengarah pada suatu kompetisi. Kompetisi terjadi antara kelompok warga setempat yang mayoritas NU dengan gerakan salafi. Kompetisi ini yang perlahan mengakibatkan prasangka. Prasangka dapat menjadikan seseorang atau kelompok tertentu tidak mau bergabung atau bersosialisasi dengan kelompok lain.

Setiap budaya dalam masyarakat memiliki norma tertentu yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku. Kecenderungan kita untuk mengkotak-kotakan dunia “kita” dan “mereka” dan memandang kelompok kita sendiri sebagai kelompok

yang lebih baik daripada berbagai *outgroup* lainnya. *Ingroup* dan *outgroup* ada apabila kategorisasi “kita” dan “mereka” telah ada. Seseorang dalam suatu kelompok akan merasa dirinya sebagai *ingroup* dan orang lain sebagai *outgroup*. Keyakinan ini didapatkan dari rangkaian proses memahami dan mempelajari ajaran agamanya. Penganut agama memiliki kedarifan interpretasi yang beragam dan berbeda dalam memahami ajaran agamanya. Perbedaan pemahaman menjadi awal mula timbulnya persepsi yang berbeda-beda bahkan mengarah pada prasangka.

Prasangka yang cenderung negatif akan mengarah pada diskriminasi dan akhirnya konflik tidak bisa dihindarkan. Sisi lain agama sebenarnya memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk konflik (intoleransi). Konflik seperti ini adalah konflik intraagama atau disebut juga konflik antar mazhab. Agama dalam interaksi sosialnya mengalami interpretasi dan

konflik interpretasi yang bertolak belakang dalam aktifitas sosial. Konflik antar pemeluk agama dalam masyarakat majemuk seringkali diikuti kepentingan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya

## 2. Prasangka Sosial pada Gerakan Salafi

Prasangka sosial sikap perasaan terhadap sekelompok orang yang dianggap berbeda dengan kelompok mereka. Prasangka awalnya sikap perasaan negatif lambat laun mengarah pada tindakan diskriminatif. Apa yang ada dalam pikiran manusia hasil ia berinteraksi dan bersosialisasi digunakan untuk menilai dan menyimpulkan keadaan di sekitarnya. Hal ini terjadi di lingkungan masyarakat sekitar markas gerakan salafi. Pengikut *manhaj* salaf mempunyai ciri khas tersendiri. Penampilan mereka dianggap berbeda dari umumnya masyarakat setempat.

Mereka menolak aktifitas keagamaan yang mencampur Islam dan

budaya lokal. Golongan mereka dapat dikatakan cenderung menghindari hal-hal yang berbau kesenangan duniawi. Golongan mereka dianggap golongan yang tertutup, eksklusif, dan konservatif. Penampilan dengan bercadar identitas sebagai teroris dikarenakan media mengekspos ciri - ciri penampilan teroris seperti itu (Nazwa, 2013: 48). Prasangka berhubungan dengan stereotip yang merupakan tanggapan tertentu mengenai watak pribadi seseorang atau kelompok yang cenderung negatif.

Stereotip orang yang berprasangka terbentuk sebelum ia berhubungan wajar dengan yang diprasangkai. Persepsi dipengaruhi oleh keadaan lingkungan salah satunya media massa. Media massa sebagai agen sosialisasi dan sumber informasi mudah dipercaya masyarakat. Persepsi manusia yang terbentuk belum tentu benar dan sesuai karena merupakan hasil dari manusia belajar dan memahami lingkungan. Sebelum mengetahui fakta

atas kejadian yang terjadi di sekitarnya manusia bahkan mencoba menebak dan menduga- duga yang pada akhirnya menimbulkan prasangka atau *prejudice*.

Perkembangan prasangka seseorang dikarenakan faktor ekstern dan intern namun faktor ekstern mendominasinya. Prasangka diawali oleh stereotip seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok. Stereotip merupakan jalan pintas dari proses mental dalam memahami orang lain atau membuat penilaian terhadap orang atau kelompok lain. Sebenarnya warga ingin mempertahankan kekayaan kultural lokal. Islam diperankan sesuai identitas dan karakter budaya lokal bukan budaya luar. Islam dengan corak yang beranekaragam menyebar tanpa merusak kultur lokal.

Tradisi dalam praktik keagamaan masih saling berhubungan dan dikaitkan sebagai identitas lokal. Stereotip adalah suatu generalisasi yang diterima tanpa pertimbangan dari

pengamat (Brigham, 1991). Hal ini mengimplikasikan terjadinya bias penilaian yaitu kecenderungan untuk menilai negatif karakteristik anggota kelompok lain (*out group members*). Stereotip yang terpelihara dalam waktu lama oleh masyarakat akan mengakibatkan munculnya prasangka (*prejudice*) dan diskriminasi (*discrimination*). Kedua konsep tersebut diduga menjadi salah satu penyebab tetap berlangsungnya berbagai pertikaian antar kelompok masyarakat di Indonesia.

Orang yang berprasangka sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi (Effendy, 1981). Terjadinya prasangka sosial semacam ini dapat juga disebut dengan pertumbuhan prasangka sosial tidak sadar. Kekurangan pengetahuan dan fakta kehidupan sebenarnya dari orang yang dikenai stereotip mempengaruhi seseorang berpikiran sama. Prasangka sosial yang

sadar dilakukan karena kepentingan seseorang atau golongan tertentu demi keuntungan.

Prasangka kita alami sejak kita masih mempunyai pengetahuan terbatas. Terbatasnya pengetahuan terutama dalam hal ini adalah pengetahuan agama. Seseorang yang hanya mengetahui permukaan ajaran agama yang dianutnya akan mudah terombang-ambing dan masuk pada lingkaran prasangka dan menjurus pada diskriminasi. Manusia tidak mempunyai pedoman yang kuat seperti agama karena sesungguhnya tak ada satu agama yang mengajarkan kekerasan.

Prasangka setiap manusia berbeda-beda karena manusia mengalami proses interaksi dan sosialisasi yang berbeda juga. Prasangka secara umum adalah tindakan membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan dan sesuai dengan objek tersebut. Manusia belum mengetahui kebenaran mengenai suatu hal tapi sudah

menyimpulkan dan menilainya. Semula prasangka mengarah pada penilaian berdasar ras (ciri fisik) seseorang sebelum mempunyai informasi yang relevan yang dapat dijadikan dasar penilaian.

Bentuk prasangka dapat terwujud dalam: pertama, stereotip, yaitu pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena berasal dari kelompok out group-nya. Kedua, Jarak sosial, yaitu perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan pada tingkat penerimaan tertentu. Agamawan dapat dikatakan belum berhasil mentransfer nilai-nilai ajaran agama pada pemilikinya secara keseluruhan. Mereka juga belum sepenuhnya menginternalisasikan penuh nilai-nilai dalam ajaran agama pada pemeluknya. Nilai-nilai terbatas pada kepentingan kelompok belum menuju ke nilai universal.

Peluang kompetensi antar kelompok terbuka dan menimbulkan sikap saling mencurigai, memaki dan memusuhi. Kelompok yang merasa kalah akan menutupi kekurangannya dengan berprasangka negatif atau berburuk sangka. Mereka mencoba mencari kesalahan dan kekurangan kelompok agama lain. Saat itulah prasangka mulai tertanam dan berkembang bahkan mengarah pada diskriminasi. Prasangka saat ini diartikan lebih luas yaitu diantaranya adalah sikap yang tidak masuk akal yang tidak terpengaruh oleh alasan rasional (Rosnow, 1972).

Prasangka mempunyai keyakinan menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan tingkatan penilaian yang kita berikan. Prasangka yang berbasis ras disebut rasisme, sedangkan yang berdasarkan etnik adalah etnisme. Prasangka adalah penilaian yang terlalu tergesa-gesa, berdasarkan generalisasi

yang terlalu cepat, berat sebelah dan diikuti tindakan yang menyederhanakan suatu realitas (Kartono, 1981).

Prasangka negatif akan berakibat negatif bagi orang yang berprasangka atau diprasangkai jika tidak dicari kebenarannya. Tindakan tersebut bahkan sudah tergolong tindakan diskriminatif. Tindakan diskriminatif karena prasangka sosial dapat merugikan masyarakat itu sendiri. Perkembangan potensi- potensi manusia bahkan menjadi terhambat. Stereotip dan prasangka sosial dapat berubah kapan saja karena usaha langsung maupun perubahan masyarakat.

Prasangka menutupi fakta dan kebenaran mengenai suatu hal dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Tidak sedikit diskriminasi terjadi akibat dari prasangka yang tidak diketahui kebenarannya tapi dipercaya oleh sebagian masyarakat. Isu seperti teror bom ditelan begitu saja sehingga mengakibatkan prasangka dalam

masyarakat terhadap Salafi. Salafi terus berkembang dan menjalar seperti akar kemudian tumbuh tunas- tunas pergerakan baru. Masyarakat awalnya tidak menerima dengan tangan terbuka kedatangan kaum salafi. Hal ini terjadi karena kaum salafi dianggap “berbeda”.

Masyarakat melakukan penolakan terhadap paham salafi karena dianggap berbenturan dengan apa yang mereka yakini dan pahami. Penolakan tetap ada meskipun masyarakat terkadang belum memahami penuh tentang salafi. Perspektif psikologi sosial menjelaskan terjadinya kekerasan, permusuhan, dan ketidakadilan masyarakat adalah dari antagonisme kelompok. Antagonisme kelompok memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu stereotip (*stereotype*), prasangka (*prejudice*), dan diskriminasi (*discrimination*) (Taylor et al., 2009: 210).

Pemahaman masyarakat mengenai salafi sudah terpengaruh oleh

media elektronik maupun media massa. Media massa salah satu media yang dipercaya sebagai referensi oleh masyarakat. Media cetak maupun media elektronik, merupakan perantara yang potensial menimbulkan munculnya prasangka. Mereka dengan mudah dapat melihat posisi seseorang atau kelompok dalam sudut pandang tertentu. Padahal pada titik tertentu masyarakat kadang mengetahui, atau bahkan berhadapan langsung dengan hal tersebut. Tidak aneh lagi jika warga diam- diam atau secara langsung menolak keberadaan kaum salafi.

Penolakan oleh sekelompok tertentu mempengaruhi sekelompok yang lain yang menjadikan tatanan masyarakat menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan terjadi apabila penolakan dilakukan dengan cara yang tidak sesuai dan melanggar norma yang berlaku. Pelanggaran norma terjadi bukan tanpa sebab melainkan karena cara yang digunakan gerakan salafi

dianggap tidak tepat sehingga membuat resah masyarakat. Keresahan masyarakat ditindaklanjuti dengan tindakan yang terkadang sebagai kambing hitam emosi sesaat yang mengarah pada kekerasan.

Salafi dianggap aliran sesat karena penyebaran dan penyampaian yang dilakukan pada masyarakat tidak sesuai dengan kebiasaan dan budaya warga setempat. Kebudayaan kaum mayoritas mendominasi sehingga mereka enggan jika suatu saat kaum minoritas yang mendominasi wilayahnya. Warga tidak dengan mudah menerima suatu hal yang dianggap tidak biasa dan “berbeda”. Sikap warga dikuatkan dengan paham salafi yang mengedepankan kebenaran menurut kelompoknya dan sedikitnya rasa toleransi gerakan ini sehingga mudah menyalahkan kelompok lain yang berbeda pandangan.

Salafi tidak menyimpang dari ajaran Islam menurut MUI. Penyebarannya perlu dikemas lebih apik

lagi sehingga tidak menimbulkan kekacauan. Etika dakwah juga perlu dipatuhi oleh kaum salafi agar memudahkan kaum salafi sendiri. Kaum salafi biasanya memberi cap (stigma) dengan sebutan *ahlu bid'ah*, *khawarij*, pemberontak, *ruwaibidhah* (dungu), ahlu takfir, gerakan sempalan sesat, serta teroris, kepada tokoh dan gerakan Islam yang bukan kelompoknya. Kelompok salafi yang dikenal menyampaikan dakwah secara arogan dan sedikit kasar menjadikan masyarakat bertanya-tanya, apakah salafi tersebut termasuk bagian Islam radikal yang nantinya akan merusak ketentraman negara.

Masyarakat menjadi cemas dan khawatir mengingat di beberapa daerah telah terjadi pengeboman oleh sekelompok orang yang disebut-sebut merupakan kelompok Islam Radikal. Kerusuhan dan pengeboman tersebut terjadi diantaranya di Bali dan Jakarta. Bali dan Jakarta merupakan salah satu daerah yang cukup berperan, Jakarta

sebagai ibukota negara dan Bali sebagai daya tarik tempat wisata Indonesia di dunia. Tidak heran jika masyarakat merasa terguncang dengan keadaan tersebut. Berita ini menjalar ke mancanegara sehingga keamanan negara dipertanyakan. Warga asing menjadi takut dan cemas terhadap wilayah Indonesia. Kesalahan yang dilakukan oleh sekelompok radikal telah berimbas pada kelompok lain. Gerakan salafi yang tidak radikal dianggap radikal karena sekelompok orang salafi radikal telah meninggalkan kesan tidak baik pada warga.

Stigma masyarakat terbentuk karena pengalaman- pengalaman yang tidak menyenangkan dari kaum salafi itu sendiri. Kaum salafi padahal beberapa diantaranya mampu berinteraksi dan bertoleransi dengan warga setempat. Gerakan salafi berpengaruh sangat besar dalam meramaikan kegiatan agama Islam di kampung ini. Ustadz yang mengisis kajian juga memiliki andil

mengapa salafi dapat diterima dan bertahan di kampung Pogung Dalangan cukup lama. Padahal dari segi pakaian sudah memiliki perbedaan yang cukup signifikan, khususnya pada kaum perempuan. Selain itu masjid Pogung Raya yang dibangun warga sekarang di dominasi oleh kaum salafi bahkan bisa dianggap dikuasai. Hal ini terjadi salah satunya karena warga enggan mengisi masjid atau bahkan mengurusnya.

**Sosiologi menggunakan tiga perspektif untuk** mengkaji prasangka. Hubungan prasangka masyarakat dan kelompok salafi akan dijelaskan dalam pandangan sosiologis yaitu:

#### a. **Perspektif Fungsionalisme**

Lingkungan sosial seseorang membentuk prasangka pada diri seseorang dan saling mempengaruhi. Prasangka sosial yang dialami masyarakat di Yogyakarta memiliki kesamaan diantaranya karena mereka berhubungan dengan orang yang berprasangka dan jarang beinteraksi

dengan gerakan salafi. Orang yang berprasangka terhadap kaum salafi ternyata dikarenakan melihat dari media massa dan media elektronik. **Prasangka bahkan dapat menciptakan suatu solidaritas kelompok (*in group*) ketika muncul prasangka terhadap kelompok lain (*out group*).**

**b. Perspektif Konflik**

Analisis dilakukan oleh para penganut teori konflik apa yang akan terjadi jika suatu kelompok dihadapkan dengan kelompok lain. Mereka lebih memfokuskan pada bagaimana pengaturan tersebut menguntungkan pihak yang berkuasa. Pihak tertentu melakukan suatu tindakan yang bisa menguntungkan kelompoknya. Hal ini seperti yang dilakukan negara Timur Tengah yang menyokong gerakan salafidemi Wahabisasi. Pendanaan ini sangat mendukung kelancaran kegiatan gerakan salafi di Yogyakarta.

Sokongan dari negara- negara Timur Tengah ternyata seolah- olah

tidak membuat gerakan salafi merasa butuh pemerintah. Prasangka terus bermunculan seiring kabar mengenai aksi pengeboman di beberapa daerah di Indonesia yang disinyalir dilakukan oleh gerakan salafi radikal. Masyarakat menjadi merasa semakin cemas dan khawatir dengan keberadaan gerakan salafi. Pengeboman atau aksi terorisme bahkan mengatasnamakan agama yang sebenarnya diboncengi oleh sekelompok elit politik. Mempersulit situasi dengan dihadapkan kelompok salafi dengan kelompok lainnya. Menciptakan rasa takut dan kecurigaan antara kelompok, ras, dan etnis, dengan menyebarkan isu.

**c. Perspektif Interaksionisme Simbolis**

Penganut teori konflik menitikberatkan peran kaum kapitalis dalam mengeksploitasi ketidaksetaraan ras dan etnis sedangkan para penganut interaksionisme simbolis mempelajari cara label mempengaruhi persepsi dan menciptakan prasangka.

**1) Label Menciptakan Prasangka**

Penganut interaksionisme simbolis menekankan bahwa *label yang kita pelajari mempengaruhi cara pandang kita terhadap seseorang*. Label menjadikan seseorang melakukan atensi selektif (*selective attention*); artinya label membuat seseorang untuk melihat hal-hal tertentu dan menutup mata atau tidak mau tahu pada hal yang lainnya. Label apabila diterapkan pada suatu kelompok akan membuat seseorang cenderung menganggap semua anggotanya.

## 2) **Label dan *Self-Fulfilling Prophecy***

Stereotip beberapa diantaranya bukan hanya membenarkan prasangka dan diskriminasi. Stereotipe bahkan melahirkan suatu perilaku yang digambarkan dalam stereotip. Sebagai contoh, stereotip negatif menggambarkan kelompok gerakan salafi eksklusif. Sebagai kelompok yang eksklusif warga jadi enggan bertanya atau menyapa. Bahkan dalam beberapa

hal atau kegiatan warga enggan mengikutsertakan gerakan salafi.

## 3. a. **Dampak Prasangka Sosial**

Prasangka akan terus bertahan salah satunya karena faktor ketidaksadaran seseorang. Seseorang dapat melakukan tindakan diskriminasi tanpa ia sadari karena adanya prasangka. Kerugian yang diperoleh apabila prasangka terus dipupuk dan menjelma menjadi tindakan diskriminasi diantaranya:

- 1) Tindakan diskriminatif terhadap seseorang atau kelompok dapat menguntungkan kelompok lain.
- 2) Tindakan diskriminatif juga menimbulkan konflik sosial yang memerlukan energi lebih untuk menyelesaikannya.
- 3) Prasangka sosial terhadap golongan lain dapat menimbulkan hambatan antar kelompok dan memecah sikap asosiatif.

4) Prasangka sosial dapat menjadi *outlet*, pelepasan dari frustrasi- frustrasi yang mengarah pada tindakan agresif seseorang terhadap kelompok tertentu yang dikambing hitamkan

5) Prasangka meningkatkan solidaritas kelompok atau golongan.

Dampak positif dan negatif sering dirasakan akibat prasangka tapi dampak negatif lebih sering dirasakan sebagian masyarakat atau kelompok. Akibat prasangka menciptakan tindakan mengerikan yang disebut diskriminasi. Kejadian tersebut adalah bukti bahwa prasangka dapat merusak hubungan sosial dan bahkan menimbulkan diskriminasi. Jati diri Islam yang sesungguhnya bahwa Islam adalah toleransi dan ramah. Prasangka adalah sikap yang tidak baik dan dapat dianggap sebagai suatu predisposisi untuk mempersepsi, berfikir, merasa dan bertindak. Prasangka secara umum dapat didefinisikan sebuah sikap sosial yang biasanya bersifat negatif, objek

prasangka adalah orang atau kelompok lain, sikap tersebut didasarkan pada keanggotaan pada suatu kelompok. (Newcomb, 1985: 64).

Dampak positif prasangka dapat meningkatkan solidaritas kelompok yang berprasangka atau yang diprasangkai. Suatu kelompok akan semakin harmonis dan erat apabila dihadapkan pada kelompok lain. Konflik antar kelompok yaitu warga dan gerakan salafi meningkatkan solidaritas kelompok mereka masing- masing. Solidaritas gerakan salafi dengan mendatangkan personil dari wilayah lain untuk meningkatkan kekuatan bukti meningkatnya kesolidan kelompok. Terjadi penguatan kelompok sehingga tanpa disadari terjalin kerjasama antar anggota. Anggota kelompok semakin menguatkan kelayalannya pada keyakinan yang dianut. Hal ini terjadi ketika suatu kelompok yaitu warga setempat dihadapkan dengan kelompok yang berbeda yaitu gerakan salafi.

Masyarakat sekarang dilanda penyakit akibat *stereotyping* yang menjurus pada berburuk sangka. Tanpa disadari sikap saling curiga menyebabkan tidak adanya titik temu lagi. Benar atau salah kelompoknya akan menjadi yang paling benar. Bahkan tuduhan- tuduhan yang tidak diklarifikasi akan menimbulkan pertentangan yang turun temurun. Pertentangan akibat tuduhan tidak bertuan apakah rekayasa atau menjadikan kita alat orang- orang berkepentingan adalah hal yang seharusnya dicari tahu.

#### **b. Penyelesaian Prasangka Sosial**

Metode yang direkomendasikan oleh banyak ahli psikologi sosial dalam menangani masalah sosial tersebut (Baron & Byrne, 1997), yaitu:

##### **1) Memutuskan siklus prasangka**

##### **2) Kontak antar kelompok**

Berkaitan dengan hal tersebut, suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu

teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota dari berbagai kelompok akan mengurangi prasangka diantara kelompok tersebut dengan beberapa syarat (Petigrew, 1981) yaitu;

- a) kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi dan status;
- b) situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang disepakati;
- c) bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu;
- d) kontak harus terjadi dalam kondisi dimana norma yang berlaku menguntungkan belbagai pihak;
- e) interaksi antar kelompok harus menjamin terjadinya diskonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok (Baron & Byrne, 1997).

### 3) Rekategorisasi / dekategorisasi

Rekategorisasi merupakan pembaharuan terhadap kategori-kategori yang telah ada. Proses ini merupakan cara untuk meminimalkan batas-batas kelompok sehingga terjadi pertukaran atau perubahan keanggotaan.

#### 4). *Affirmative action program*

Program aksi afirmatif ini dicanangkan untuk memberikan perhatian yang lebih bagi mereka yang kurang beruntung dan minoritas. Asumsi program ini adalah bahwa pemberian perhatian khusus pada kelompok minoritas lambat laun juga akan menguntungkan pihak mayoritas.

### D. Kesimpulan

Era reformasi menjadi kesempatan organisasi dan gerakan keagamaan dan lainnya menampilkan wujudnya termasuk gerakan salafi. Salafi adalah orang-orang yang tetap di atas *manhaj* kenabian dan menisbatkan diri mereka kepada pendahulu mereka yang shalih yang disebut salaf.

Perbedaan paham dengan kultur lokal masyarakat Yogyakarta membuat masyarakat tidak mudah menerima gerakan salafi. Terdapat perbedaan yang dirasakan kelompok masyarakat setempat dan gerakan salafi dan memicu tumbuhnya prasangka.

Prasangka sosial warga Yogyakarta pada salafi membentuk masyarakat persis pada zaman Nabi. Masyarakat ingin praktik keagamaan disesuaikan karakter budaya lokal. Identitas lokal juga akan terus dipertahankan tanpa dihilangkan. Prasangka sosial dapat menghambat interaksi sosial dan memicu tindakan diskriminasi. Kategorisasi sosial sebagai salah satu sumber prasangka bahkan semakin menjauhkan warga dengan gerakan salafi.

Dampak yang ditimbulkan selain dampak negatif juga ada dampak positifnya. Dampak positif prasangka adalah dapat mempererat solidaritas antar kelompok *in group dan out group*.

Semakin sering terjalin interaksi antara warga dan gerakan salafi akan semakin meleburkan prasangka warga terhadap gerakan salafi.

## E. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu H. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baron, A. Robert & Byrne, Donn. (1997). *Social Psychology*. London : Allyn and Bacon.
- Boisard, Marcel A. (1986). *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Brigham. C. John. (1991). *Social Psychology*. Harper Collins Publishers Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. (1981) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Irmawati. (2004). *Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Persepsi Kemampuan Kerja Karyawan*. Skripsi S1. Universitas Sumatera Utara.
- Kartono, Kartini, (1991). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Nazwa, Ninung Farihani.(2013). Pengikut Manhaj Salaf Di Tengah Gempuran Modernitas. *Jurnal Sosiologi Islam*. 3, (1).
- Newcomb T.M. (1985). *Psikologi Sosial*. Bandung: Diponegoro.
- Putra, I.E. & Wongkaren, Z.A. (2010). *Skala Fundamentalisme Islam dan Pengaruhnya terhadap Prasangka*. Psikobuana.
- Pettigrew, F.T., Christ, O., Wagner, U., Meertens, R.W., Dick, Rv., & Zick, A (2008). *Relative Deprivation and Intergroup Prejudice. J*, 2008.
- Qodir, Zuly. (2011). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodir, Zuly. (2008). Gerakan Salafi Radikal Dalam Konteks Ke-Indonesian, *ISLAMICA*. 3, (1).
- Rosnow, Ralph L. (1972). Poultry and Prejudice. *Psychology Today*. March.
- Schwartz, Stephen Sulaiman. (2007). *Dua Wajah Islam: Moderatisme dan Fundamentalisme dalam Wacana Global*, terj. Hodri Arief. Jakarta: The Wahid Institute.
- Taylor, M. & Horgan, J. (2001). The Psychological and Behavioral Bases of Islamic Fundamentalism. *Terrorism and Political Violence*. 10, (4): 37-71.